

## **BAB III**

### **KAJIAN FILSAFAT DIALEKTIKA TAN MALAKA**

#### **A. Sejarah Filsafat Dialektika**

##### **1. Pengertian Dialektika**

Dialektika dalam bahasa Inggrisnya yaitu *Dialectic* berasal dari bahasa Yunani *Dialektos* yang mempunyai arti pidato, pembicaraan, dan perdebatan.<sup>1</sup> Dialektika merupakan seni atau ilmu yang berawal dari suatu penarikan pembedaan-pembedaan yang sangat ketat, dialektika ini kiranya bisa kita jumpai pada awal munculnya yaitu dimulai oleh Zeno, kemudian Sokrates, dan dikembangkan oleh Plato. Walaupun arti awal dialektika sebatas seni atau ilmu tentang bagaimana berpidato, bagaimana kita berbicara atau bagaimana kita berdebat, namun peranannya dari waktu-kewaktu tidak bisa kita pungkiri sangatlah signifikan, karena interpretasi mengenai hakikatnya dan penghargaan atas kegunaannya sangat bervariasi sepanjang sejarah filsafat dan tidak terpaku hanya dalam tiga persoalan tersebut di atas.

Pada ilmu debat misalnya, dialektika pada mulanya menunjuk pada tujuan utamanya yaitu menolak argumen lawan atau membawa lawan kepada kontradiksi-kontradiksi, dilema, atau paradoks. Sedangkan dialektika dalam dunia seni, dapat digunakan untuk bertukar pendapat, bagaimana caranya kita menggunakan gaya berbicara dengan mimik yang mudah dipahami oleh lawan bicara kita manakala kita bertukar pendapat sehingga lawan bicara tidak merasa diremehkan ataupun dipandang

---

<sup>1</sup> Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Cet. II, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal 161.

sebelah mata, jadi secara umum seorang dialektikawan adalah seorang yang tidak membiarkan sesuatu tidak dipersoalkan, akan tetapi mempersoalkan dengan gaya dan cara tertentu.

Sebagaimana yang sudah disinggung diatas bahwa dialektika, di samping mengandung tiga arti, juga memiliki beberapa arti yang berfariasi baik itu penghargaanya maupun kegunaanya dalam sejarah filsafat, oleh karenanya dialektika juga memiliki pokok-pokok pengertian yang merupakan fariasinya itu sendiri yaitu; pertama dialektika merupakan seni mengajukan dan menjawab pertanyaan, pertanyaan yang tepat dalam sebuah diskusi pada saat yang tepat, secara tepat sampai sedemikian rupa sehingga menyebabkan pengetahuan yang sudah ada menjadi masalah.

Kedua, dialektika merupakan seni memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang suatu topik dengan melalui pertukaran pandangan-pandangan dan argumen-argumen yang dapat diterima atau argumen-argumen yang rasional. Ketiga, dialektika merupakan seni untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tentang sebuah topik pembahasan dengan menggunakan proses penalaran formal. Keempat, dialektika merupakan sebuah metode untuk mencapai suatu definisi atau arti bagi beberapa konsep dengan cara menguji ciri-ciri umum yang ditemukan dalam sejumlah contoh khusus dari konsep itu. Kelima, dialektika digunakan sebagai metode klasifikasi yang memungkinkan untuk pembagian sebuah konsep menjadi sub-bagian; mengadakan pembagian antara *genus* dan *spicies*. Keenam, dialektika merupakan istilah yang kadang-kadang digunakan untuk menamakan cabang logika, yang mengemukakan

aturan-aturan dan cara-cara penalaran dengan tepat, juga untuk menunjuk analisis-sistematis, logis untuk memperlihatkan apa yang dikandungnya. Ketujuh, dalam arti yang lebih luas, dialektika identik dengan logika formal, dengan studi tentang bentuk dan hukum pemikiran manusia sebagaimana adanya. Kedelapan, dialektika merupakan suatu proses untuk mencapai suatu posisi atau kondisi melalui tiga tahap; Tesis, Antitesis, dan Sintesis.

Melihat dari banyaknya variasi-variasi dalam dialektika maka filsafat dialektika merupakan sebuah keharusan untuk dimiliki setiap orang yang mendalami filsafat lebih-lebih mereka yang terjun langsung ke dunia realitas.

## **2. Dialektika dalam Sejarah Pemikiran**

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa persoalan atau istilah dialektika sebenarnya mulai digunakan pada masa Zeno. Akan tetapi meskipun Dialektika digunakan sebelum Sokrates, namun dialah yang memberikan bentuk klasik dialektika. Dengan dialektika itu pula Sokrates ingin membuktikan dan membawa manusia kepada hakikat tentang semua hal dengan menjelaskan konsep-konsep secara bertahap.

Ketika Aristoteles mengatakan bahwa Zeno dari Elea adalah orang pertama yang menemukan seni ini, kalimat ini dimaksudkan untuk menunjukan kepada paradoks Zeno yang berhasil mengalahkan argumentasi lawanya, dengan

mengemukakan kontradiksi-kontradiksi yang tidak dapat diterima<sup>2</sup>. Walaupun Menurut Aristoteles, dialektika kurang kuat dibandingkan dengan demonstrasi karena dialektika berangkat dari opini (keyakinan) orang, sedangkan demonstrasi dari prinsip-prinsip dialektika,<sup>3</sup> tetapi ia juga menganggap bahwa dialektika mampu menjadi sebuah metode kritik. Dalam metode ini, prinsip-prinsip pertama dapat atau mungkin dideduksikan.

Seni dialektika secara umum belum diaplikasikan untuk pertama kali kecuali oleh Sokrates. Dialah yang selalu menggunakan dua metode berikut yang keduanya berdasarkan pada hipotesa, seperti tercermin dalam dialog-dialog Plato, yaitu pertama mematahkan argumentasi lawan dengan memberinya berbagai pertanyaan, sehingga ia menyerah dengan mengeluarkan pernyataan yang bertentangan dengan pernyataannya yang pertama. Kedua, membawanya kepada proses generalisasi, yaitu dengan memaksanya untuk menerima kebenaran pernyataannya melalui serangkaian contoh berupa partikel-partikel yang lebih kecil. Metode ini biasa disebut dengan metode induksi.

Sebagaimana kita tahu juga bahwa dialog-dialog yang dilakukan oleh Plato pada metode diskusinya merupakan cara untuk meneruskan usaha itu. Karena dialog-dialog itu berupaya menggali hakikat-hakikat tentang suatu hal melalui proses pernyataan dan kontradiksi, dan dengan demikian dialog-dialog itu menyiapkan jalan naik kepada realitas asli, yakni ide-ide. Oleh sebab itu, Plato menyebut dialektika

---

<sup>2</sup> Asy-Syarafa, Ismail, *Ensiklopedi Filsafat*, Penj. Syofiyullah Mukhlas, Cet. I, (Jakarta: Khalifa, 2005), hal 92.

<sup>3</sup> Dialektika di sini dicap sama dengan Sofistri.

sebagai metode paling ideal dalam bidang metafisika dan mendatangkan atau menghasilkan suatu pengetahuan tertinggi.<sup>4</sup> Ia ibarat soko guru yang menyangga setiap ilmu.

Semestinya, seni dialektika ini merupakan tahapan akhir bagi jenjang pendidikan yang diterapkan Plato bagi filsafatnya, namun beberapa catatan Plato terhadap ilmu ini tampak misterius. Hal itu, mungkin saja dikarenakan ia memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap seni dialektika karena perbedaan waktu.

Pada abad pertengahan, seni berdialog menjadi cabang baru yang terpisah dari seni dialektika seperti yang terjadi di sekolah Akademia<sup>5</sup>. Dalam berdialog, pihak yang berdebat menyampaikan tesa dan antitesanya dengan menggunakan dalil kiyas atau silogisme. Dengan tradisi seperti ini, para mahasiswa di abad pertengahan harus melewati ujian seni berdebat sebelum mendapatkan ijazah kelulusan.

Dalam Neo-platonisme, dialektika merupakan bagian dari jalan naik menuju yang satu, sedangkan kaum Stoa membagi logika kedalam retorika dan dialektika. Dengan demikian dari zaman kejayaan Stoisisme sampai akhir Abad pertengahan, dialektika diasimiliasikan dengan logika.

Penjelasan tersebut di atas bukan berarti lantas dialektika tidak ada perlawanan sama sekali, buktinya Peter Damain yang merupakan salah satu tokoh Abad Pertengahan melawan dialektika.<sup>6</sup> Menurutnya, dialektika memamerkan dosa kesombongan manusia, metode Skolastik yang digunakan dalam metafisika dalam

---

<sup>4</sup> Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat...*, hal, 162-163.

<sup>5</sup> Asy-Syarafa, Ismail, *Ensiklopedi Filsafat...*, hal, 92.

<sup>6</sup> Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat...*, hal, 163.

Abad Pertengahan kurang lebih sama. Debat dijalankan sebagai percakapan atau dialog. Ciri yang sama menentukan struktur "questio" (pertanyaan) Skolastik. Dalam setiap kasus, dinamisme *Sic Et Non* (Ya dan Tidak) menampilkan pikiran kedepan. Ditangan Kant, dialektika menjadi nama bagi upaya keliru manusia untuk menerapkan prinsip-prinsip pengatur fenomen-fenomen pada "benda-dalam-dirinya-sendiri".

Fichte merupakan orang pertama yang memaparkan proses dialektika yang mencakup tiga-serangkai Tesis, Antitesis, sintesis<sup>7</sup>. Kemudian Hegel menerima tiga-serangkai tersebut. Menurutnya, seni dialektika bukan sekedar seni berargumentasi, akan tetapi selain merupakan metode dalam berargumentasi secara rasional, ia juga merupakan metodologi dalam membaca sejarah dan fenomena alam secara keseluruhan. Dialektika Hegel terdiri dari rangkaian proses dialektis yang tidak berhenti, yang dimulai dari tesis, entitesis, menuju sintesa dan seterusnya. Dialektika Hegel ini kemudian dianut oleh Karl Marx dan dijadikan sebagai dasar bagi filsafat Materialisme-Dialektikanya.

Marx-Engels secara khusus memakai ungkapan "materialisme dialektis". Ungkapan itu memuat ide-ide pokok sebagai berikut; a) Proses dialektik terjadi dalam matra material. b) Perubahan-perubahan kuantitatif, karenanya mengarah kepada perubahan kualitatif. c) kerana segala sesuatu menjadi (berubah terus menerus), pengertian historis merupakan kunci pemahaman kenyataan. d) proses Tesis-

---

<sup>7</sup> Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat...*, hal 163.

Antitesis-sintesis terjadi dalam masyarakat manusia lewat pertentangan kelas<sup>8</sup>. Lenin mendukung dialektika yang lebih keras yang dimaksudkan untuk menghancurkan tesis dengan cara apapun juga. Sedangkan Sartre mengembangkan oposisi dialektis lewat konsep-konsep kelangkaan dan antagonisme.

### **3. Dialektika Idealisme dan Dialektika Materialisme**

Dua jenis dialektika ini sudah jelas mengandung perbedaan yang sangat mendasar terutama latar belakang epistemologisnya yaitu yang pertama berdasarkan Ide, pikiran belaka, impian belaka. Kemudian yang berikutnya berdasarkan benda atau matter. Yang pertama dimonopoli oleh kaum yang memonopoli kekuasaan, harta dan kecerdikan. Sedangkan yang kedua biasanya kaum yang dimonopoli, ditindas, penuh kemiskinan dan penuh dengan kegelapan.

Belakangan yang diakui sebagai Ahli dalam bidang dialektika berdasarkan pikiran pada Zaman Modern ialah Hegel, baik nama, arti dan cara dialektika itu memang sudah tidak asing lagi pada zaman Yunani, tetapi di tangan Hegel, makna dan bentuknya sudah berlainan. Aristoteles, Heraclitos dan Democritus yang digelari si gelap, sebab mulanya orang tak mengerti uraian yang dalam dan dialektis itu, banyak memakai cara itu. Diantara pemikir Timur, baik di India ataupun di Tiongkok, ada juga yang sudah sangat mahir menggunakan cara berpikir ini, tetapi sudah tentu berdasarkan ide atau metafisik semata-mata. Hegel menyandarkan nama dan pengertian dialektika itu pada kata dialogue, tanya jawab, terutama dalam persoalan

---

<sup>8</sup> Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat...*, hal 163.

filsafat. Tanya jawab tentang persoalan Hidup dan Alam, *Life and Universe*. Kuno Fischer yang dikutip oleh Plechanoff dalam buku “*Beberapa Dasar Marxisme*” berkata: “Dengan bertambahnya umur dan pengalaman, maka pengetahuan manusia tentang Hidup dan Alam, semakin bertambah seperti pengetahuan dua orang pada suatu tanya-jawab yang hangat dan berguna.<sup>9</sup> Sedangkan kata Marx-Enggels bukan pikiran yang mengendalikan benda melainkan bendalah yang menggerakkan benda, otak hanya berfungsi seolah-olah sebagai cermin yang membayangkan benda tadi.

Sebagaimana yang sudah kami uraikan di atas bahwa, dialektika idealisme berdasarkan pikiran atau ide-ide yang mana dalam haluan ini diwakili oleh Hegel. Menurut Hegel sebuah tanya-jawab yang diupayakan dan berguna dan menambah pengetahuan kedua belah pihak inilah yang disebut dialogue, dan dialog semacam inilah yang tergambar di otak manusia, yang kemudian diberi nama dialektika.

Dialektika di tangan Hegel, pada abad ke XIX, di mana Science, Teknik dan Kesenian, jauh berbeda dengan kebudayaan Yunani pada 2.400 tahun dahulu, atau dengan Timur, sudah tentu lebih kaya dan lebih tersusun dari pada dialektika Yunani atau Timur Asli itu.

Hegel mendefinisikan dialektika ialah gerakan pikiran, di mana yang seolah-olah tercerai itu, sendirinya oleh sifat sendiri yang satu memasuki yang lain, dan dengan begitu membatalkan perceraian itu.

Pertama, dialektika itu masuk jenis gerakan pikiran, *Geistliche Bewegung*. Buat Marx, dialektika itu bukanlah semata-mata gerakan pikiran, melainkan Hukum dari

---

<sup>9</sup> Malaka, Tan, *Madilog...*, hal 128.

*Wirkliche Logik Der Wirkliche Gegenstande*, Hukum berpikir sebenarnya, tentang benda sebenarnya. Engels berulang kali mengatakan; Bayangan gerakan “benda sebenarnya” dalam otak kita, otak kita itu seolah-olah cermin membayangkan gerakan benda tadi. Atau pikiran kita menerjemahkan gerakan di luar itu dengan bahasanya sendiri.

Jadi perbedaan yang utama di antara dialektika Marx-Engels dan gurunya Hegel, ialah: Hegel menganggap gerakan pikiran itu sebagai gerakan ide semata-mata (janganlah dilupakan absolut Ide, Maha Rohani dari Hegel), sedangkan Marx dan Engels menganggap otak itu seolah-olah cermin yang membayangkan gerakan benda sebenarnya yang ada diluar otak kita. Dalam perbedaan di antara kedua jenis dialektika, adalah persamaan. Kedua pihak berdiri atas gerakan, bukan pada ketetapan. Kedua yang seolah-olah tercerai itu, menurut Hegel oleh sifatnya sendiri, yang satu memasuki yang lain.

Jadi “adil” itu adanya, karena ada “dhalim”, ”ya” itu berkenaan dengan ”tidak”. Keduanya saling terkait antara yang satu mengenai yang lainnya. Oleh karena adil dan dhalim tadi kena-mengenai, masuk-memasuki, maka perceraian tadi terbatas, yang berupa bercerai tadi, jadi berpadu. ”A” jadi Non ”A”; ”ya” itu berpadu dengan ”tidak”.

Pergerakan adil dan dhalim dalam otak kita semacam itu, juga diakui oleh Marx dan Engels. Di sini juga ada persamaan; Kedua pengertian yang berupa terpisah itu, sebetulnya bisa berpadu. Tetapi oleh Marx dan Engels perpaduan itu dianggap sebagai hasil perjuangan dua benda yang nyata, ialah dua kelas dalam masyarakat.

Perpaduan itu bukan terjadi dengan damai, seperti diterjemahkan kebanyakan pengikut Hegel sendiri. Hegel sendiri seperti sudah dinyatakan, revolusioner terhadap kaum Ningrat, tetapi reaksioner terhadap kaum tak berpunya.

Perpaduan itu menurut Engels ialah sebagai hasil perjuangan, sebagai hasil yang lebih tinggi derajatnya dari yang sudah, sebagai positive Result. “*Negation der Negation*” dari Hegel sendiri “Pembatalan dari Kebatalan” juga mempunyai derajat yang lebih tinggi dari *Thesis* atau *Anti-Thesis* masing-masingnya. Tetapi pembatalan kebatalan ini buat Hegel semata-mata berdasarkan pikiran. Sedangkan buat Marx-Engels yaitu berdasarkan benda.

Oleh karena dasar yang dipakai kedua pihak pemikir dialektika itu (Hegel kontra Marx-Engels) berbeda, yang satu berdasarkan Idealisme, sedangkan yang satunya lagi berdasarkan Materialisme, maka berbeda pula kedua belah pihak menerjemahkan kebenaran yang terkandung dalam beberapa kalimat dibawah ini:

Idealisme : Dialektika sama dengan Metafisika, Ilmu ghaib.

Materialisme : Dialektika itu berdasarkan hukum gerakan-gerakan benda sebenarnya dalam alam.

Idealisme : Absolute Idee ialah pembuat Benda yang nyata.

Materialis : Absolute Idee itu adalah satu *abstraktion*, satu perpisahan impian dari gerakan di mana keadaan dan batasnya benda ditentukan.

Idealisme : Keadaan maju, sesudah diketahui pertentangan dan penyelesaian pertentangan ini dalam pikiran.

Materialis : Pertentangan dalam pikiran ialah bayangan dalam otak kita, satu terjemahan dari pikiran kita, tentang pertentangan dalam Alam, pertentangan benda dalam Alam ini, disebabkan pertentangan dasarnya. Dasarnya itu ialah gerakan.

Idealisme : Kemajuan Idee, pikiran itu mengemudikan kemajuan benda.

Materialis : Kemajuan benda itu menentukan kemajuan pikiran.

Hegel menyamakan paduan dialektika itu dengan Metafisika. Ini bukan saja pendapat Hegel, tetapi pendapat semua pemikir keghaiban. dialektika, ialah hukum Berpikir berdasarkan pertentangan atas gerakan itu, asalnya dari dan berpadu dengan Rohani, dengan Yang Maha Kuasa, dengan *logosnya*- Plato.

Buat ahli dialektika-materialisme, hukum berpikir pertentangan yang mengandung sebab-akibat, tempo atau waktu dan gerakan itu tiada lain, melainkan hukum gerakan benda pada alam kita yang membayangkan pada otak manusia, seperti benda membayangkan pada cermin. Hegel mengembalikan semua benda yang nyata itu pada Absolute Idee. Absolute Idee itulah yang membuatnya seperti Maha Dewa Rah menitahkan, memfirmankan semua benda yang ada.

Menurut ahli dialektika-materialis, Absolute Ide-nya Hegel itu suatu Abstraksi, suatu perumpamaan. Lebih tegas lagi suatu pemisahan antara benda dan sifatnya, pemisahan benda dan pikiran, seperti dilakukan oleh David Hume. Pemisahan benda dengan gerakan inilah yang menentukan keadaan benda. semua aturan tentang gerakan yang membayangkan dalam otak manusia itulah yang diabstrakan, dipisahkan dari benda. Sebab satu-satunya orang itu fana, hidup dan mati, maka oleh ahli mistik

dicarilah sesuatu yang abadi, tetap. Dari sinilah pemisahan abstraksi tadi berasal. Bukan berasal dari aturan gerakan benda yang membayang pada otak kita, melainkan dari Absolute Idee, Rohani, Maha Kuasa, Maha Dewa, Maha Budha, dan sebagainya yang tak bergerak itu.

Menurut Hegel, kemajuan masyarakat kita ini berasal dari kemajuan pikiran semata-mata. Pikiran kita ini mempertemukan pertentangan dalam otak, umpamanya adil dan lalim. Dalam bahasa Hegel ini berupa thesis dan anti-thesis, adil dan anti-adil ialah lalim. Pertentangan ini diselesaikan dalam otak, dengan mendapatkan pengertian baru sebagai *synthesis*, yakni peleburan dari thesis dan anti-thesis. Kita contohkan saja peleburan, *synthesis* itu “Kemakmuran bersama”. Pengertian “Kemakmuran Bersama”, yakni hasil pikiran yang didapat dalam otak ini, akhirnya memajukan benda, memajukan politik, ekonomi, pendidikan dan tehnik dalam masyarakat.

Menurut ahli dialektika-materialis, kejadian itu berlaku sebaliknya. Bukan dalam ide semata-mata, melainkan dalam masyarakatlah semua itu berawal. Pertentangan dalam Masyarakat itu di antara kelas bawah dan kelas atas, kemudian dipertajam oleh pesatnya kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Kemajuan dalam bidang tehnik yang pesat itu menambah orang kaya dan kuasa bertambah kaya dan berkuasa dalam masyarakat. Sebaliknya menambah miskin dan lemahnya orang yang memang dari awal miskin dan lemah. Perpaduan baru, *synthesis* itu didapat dalam masyarakat juga. *Synthesis*, perpaduan baru itu berupa “Kepunyaan Bersama”, atas peralatan yang menghasilkan buat mendapat: “Kemakmuran Bersama”. *Synthesis*

inilah yang tercermin dalam otak. Akhirnya politik buat mendatangkan masyarakat baru berdasarkan “Kepunyaan Bersama” buat “Kemakmuran Bersama” inilah yang mengendalikan kelas tak berpunya.

Menurut Hegel kemajuan pikiran itulah yang mendorong kemajuan Ilmu, seperti Ilmu Alam, Kodrat, Kimia, Politik, Ekonomi, Sejarah dan Masyarakat itu sendiri.

Contoh dengan tiga kesetaraan di atas, ahli dialektika-materialis berpendapatan sebaliknya. Kemajuan dalam masyarakat disebabkan kemajuan teknologi itu lah maka kecerdasan itu berkembang. Kalau kemajuan teknologi itu tidak ada maka bagaimanapun cerdasnya otak yang dimiliki Aristoteles dan Demokrit, tidak bisa melampaui batas yang sudah dicapai oleh kedua manusia luar biasa ini. Pemikir besar di Timur seperti Budha Gautama, di kaki gunung Himalaya dan tokoh-tokoh besar lainnya, walaupun seberapa cerdas dibandingkan dengan orang pada masanya, semuanya (terpaut pada) dibatasi oleh kemajuan teknologi dalam masyarakatnya. Otak cerdas semacam itu tentu akan mendapatkan hasil lain, kalau dilatih dan dilaksanakan dalam zaman listrik kita ini.

Walaupun Hegel mendasarkan dialektika itu pada Ide, pikiran tidak melupakan sesuatu yang nyata. Tentu dia tidak bisa melupakan sebab sifat dialektika, seperti didefinisikan Hegel sendiri, saling memasuki, saling mengenai, *In Einander Uebergeben*: Yang berupa tercerai itu berkaitan dan dengan begitu membatalkan perceraian.

Sebab itu, meskipun *Absolute Ide* tadi, rohani tadi, yang membuat yang nyata pada salah satu tempat, Hegel berkata: Keadaan Ekonomi itu menjadi sebab, yang memakai pikiran sebagai medianya. Jadi pada satu tingkat atau waktu, keadaan Ekonomi tadi mengemudikan pikiran Manusia. Di sini Hegel berjumpa dengan ahli dialektika atas benda. Karena Hegel konsekuen, terus memakai “saling berkenaan” dalam pertentangan itu, maka hasil pemeriksaanya selalu mengambil perhatian. Feurbach, yang merupakan jembatan antara Hegel dan Marx, sesudah menanggalkan Idealisme Hegel, menanggalkan pula dialektika, hasilnya tidak lebih menguntungkan dan tidak lebih jayanya, dibanding ketika ia masih memakai dialektika.

Begitupun Marx tidak meninggalkan pengaruh dan kepentingan pikiran. Pada satu tempat dia juga mengakui kepentingan pikiran itu dengan: “Pada satu ketika pikiran itu menjadi kodrat yang berlaku atas keadaan ekonomi”. Marx tak melupakan seluk-beluk, keterkaitan, timbal-balik, antara pikiran dan benda, paham dan masyarakat. Bahwa Marx itu otomatis, yakni cuma memperhatikan pengaruh benda atas pikiran, tidak sebaliknya pikiran atas benda, ini datangnya dari Anti Marx, yang pernah membaca atau “cuma” mendengarkan Materialisme “pada masa dulu”<sup>10</sup>.

## **B. Filsafat Dialektika Tan Malaka**

### **1. Munculnya Persoalan Dialektika**

Sampai sekarang dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali berurusan dengan berbagai persoalan terutama berhubungan dengan logika atau ilmu berpikir. Semua

---

<sup>10</sup> Malaka, Tan, *Madilog...*, hal 132.

pertanyaan yang diajukan oleh persoalan logika hanya boleh dijawab dengan kata "ya" atau "tidak". Menurut logika, "ya", bukan berarti "tidak". Dan "tidak" itu sama sekali "tidak", bukan berarti "ya".

Sebagai perumpamaan mari kita memeriksa pertanyaan yang tidak bisa lagi dijawab dengan kata "ya" atau "tidak". Dengan kata lain memeriksa pertanyaan yang tidak bisa diselesaikan oleh logika. Pertanyaan yang tidak bisa lagi diselesaikan oleh logika itu sangat bermacam-macam dan masing-masing mengandung salah satu atau beberapa persoalan yaitu;

a. Waktu

Untuk menjelaskan persoalan bagaimana dialektika itu muncul berikut sebuah perumpamaan dengan menggunakan pertanyaan, "apakah Edison bodoh atau pandai tidak bisa dijawab dengan pasti menurut logika saja, dengan "ya" atau "tidak" begitu saja. Kita tahu ketika berumur 6 tahun, Thomas Edison diusir pulang oleh gurunya karena bodoh. Tapi seluruh dunia sekarang mengetahui pula bahwa Thomas Edison yang akil balig, betul-betul menerangi dunia kita dengan hasil otaknya yang gemilang itu.

Jelaslah di sini Sang Tempo (waktu) mengubah Thomas dari murid yang kurang pandai menjadi satu genius (maha cerdas) yang akan tetap dapat kehormatan sejarah dalam dunia seperti tokoh-tokoh dunia dan kawanya yang lain dalam ilmu Listrik.

Dalam ilmu alam kita mengetahui bahwa, air kalau dipanaskan sesudah beberapa lamanya, hilang menjadi uap. Dalam hal ini, kita tahu pasti mana yang air mana yang uap. Tetapi ada saatnya di mana kita tidak bisa menjawab apakah itu masih air atau sudah menjadi uap.

Dalam kehidupan sehari-haripun, kita sering kali berjumpa dengan macam-macam pertanyaan yang tidak bisa diputuskan jawabanya dengan "ya" dan "tidak" saja, kalau waktu sudah ikut campur. Mudah sekali kita mengatakan bahwa orang itu tua, kalau memang sudah hampir atau lebih seratus tahun umurnya, bermata kabur, berambut putih dan pendengaranya kurang pekak dan sebagainya, atau masih bayi, kalau berumur tiga atau empat bulan. Tetapi jawablah dengan "ya" atau "tidak". Tua kalau seseorang tetap kuat rupanya masih muda, walaupun umpamanya sudah kira-kira lebih dari 50 tahun. Ada saatnya dimana seorang dokter yang pintar sekalipun tidak bisa menjawab dengan pasti apakah kita pada suatu keadaan tertentu mati atau masih hidup. Jadi jika dalam sebuah pertanyaan itu dimasukan unsur waktu di mana ada percampuran antara persoalan yang muncul dan hilang, hidup dan mati, di sinilah logika semata-mata menjadi gagal.<sup>11</sup>

b. Bersangkut Paut, Timbal Balik

Kita masih ingat bagaimana perbedaan besar di antara dua ahli Biologi besar, menghampiri persoalan tentang tumbuhan dan hewan. Lenxus menganggap tiap jenis (spesies) baik tumbuhan ataupun hewan, sebagai makhluk yang berdiri sendiri,

---

<sup>11</sup> Malaka, Tan, *Madilog...*, hal 127.

tunggal. Tidak berkaitan, dan tidak berkenaan seluk-beluknya dengan jenis lain. Sedangkan Darwin menganggap sebaliknya, satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Lenxeus menganggap masing-masing jenis, sebagai benda yang tetap yang pada suatu saat dibuat yang Maha Kuasa. Sedangkan Darwin menganggap masing-masing jenis itu berubah sesudah beberapa lama disebabkan oleh hukum seleksi Alam (*Natural Selection*). Lenxeus berpendapat bahwa masing-masing jenis harus diperiksa satu persatunya, terpancir sama sekali dari jenis yang lainnya. Sebaliknya Darwin memeriksa habitat masing-masing jenis dengan tidak sedikit pun melupakan hubungan dan awal mula antara jenis yang satu dengan jenis yang lainnya.

Lenxeus setia pada logika; Hewan ini masuk jenis ini, bukan jenis itu. Kodok ini tak ada seluk-beluknya dan tidak ada hubungannya dengan burung dan seterusnya.

Darwin setia pada logika, dimana logika bisa berlaku. Tetapi meninggalkan logika, kalau logika tidak bisa dipakai lagi, ini jenis yang ada hubungannya dengan jenis itu, seluk-beluknya dengan itu, bukan ini atau itu saja. Kodok berkaitan betul dengan burung. Perbandingkanlah tengkorak, tulang-belulang, hati, jantung, dan sebagainya diantara kedua jenis itu. Perhatikanlah tulang belulang dan seluruh anggota Hewan dan cacing sampai ke manusia. Apakah kita tidak menjumpai asal mula, keterkaitan antara satu jenis dengan jenis yang lainnya?

Perhatikanlah jenis hewan di Papua yang berada di antara binatang yang melahirkan anak hidup-hidup, dengan burung yakni binatang yang bertelur, tetapi menyusui anaknya. Di Amerika Selatan ada benda setengah tumbuhan dan setengah

hewan yakni tumbuhan yang bisa menangkap mangsanya. Dalam laut ada sesuatu setengah benda setengah tumbuhan.<sup>12</sup>

Hasil pekerjaan Lenxeus, ialah mencontohkan satu *system* (tata) tumbuhan dan hewan mati, yang dipelajari oleh pengikut logika saja terutama pengikut logika mistika. Sedangkan teori Darwin menjadi pedoman bekerja buat ahli kebun dan ahli hewan yang tak putus mencangkokkan tanaman dan memilih yang baik, membuang yang buruk, baik tumbuhan ataupun wujud hewan, sehingga makin lama, kita mendapat bunga yang lebih harum, buah yang lebih lezat dan hewan yang lebih tegap, kuat, gemuk, berfaedah dan berkembang biak.

### c. Pertentangan

Pada Matematika dan Ilmu Alam dasar, "ya" dan "tidak" itu tidak langsung berupa pertentangan yang terang, melainkan mula-mula berupa timbul atau hilang. Baru pada kedua perkataan timbul dan hilang ini (*weden und vergehen*) kata Engels, dia berupa pertentangan. Tetapi pada ilmu masyarakat berdasarkan Komunisme, "ya" dan "tidak" itu langsung dan nyata berdasarkan pertentangan.

Mata pencaharian seorang rentenir yang paling utama sekali ialah memperbungakan uang kepada khalayak umum yang membutuhkan dengan bunga yang telah ditentukan, katakanlah tukang rentenir ini berkebangsaan Arab sedangkan yang biasa utang adalah bangsa kita Indonesia.

---

<sup>12</sup> Malaka, Tan, *Madilog...*, hal 119.

Walaupun bunganya kecil, tetapi menurut perhitungan Matematika bunga semacam itu katakanlah 1,825% setahun. Ini menurut logika, menurut hitungan bunga Bank pula. Dengan kerja semacam itu dari turunan keterurunan, mereka menjadi kaya. Tentulah bukan satu kali hal yang kita tuliskan di bawah ini sebagai contoh, yang terjadi semenjak bangsa Arab ini meninggalkan Tanah Suci dan mencemarkan kaki pada tanah kita yang dianggap tidak suci ini.

Sebagai contoh; Seorang tuan tanah Arab, kita namakan saja Ana bin Fulus, sudah lama meminjamkan uang pada seorang petani Indonesia. Petani menanggung tanah dan rumahnya atas pinjaman itu. Dia tidak bisa melunasi hutangnya, sebaliknya membeli makanan dan pakaian dan membayar pajak pada pemerintah saja, sebetulnya tidak bisa ditutup dengan hasil tanahnya yang hanya sebidang kecil. Keperluan luar biasa pada umat Islam, seperti khitanan dan mengawinkan anak dan merayakan Hari Besar Islam, Lebaran, menuntut ongkos luar biasa yang bagaimanapun juga rajinya dia bekerja tidak bisa dipenuhi lagi. Terpaksa ia meminjam uang lagi kepada tuan Ana bin Fulus dari Tanah Suci yang seagama dengan dia. Melunasi hutang dan bunganya yang makin lama makin bertambah itu. Tuan Ana bin Fulus tahu pula akan sifatnya petani Indonesia, bangsa yang semanis-manisnya bangsa, dan tuan Fulus tidak keberatan melebihi harga tanggungan. Tetapi pada suatu ketika harga tanah pekarangan dan rumah petani sampai menjadi kurang atau hampir saja dengan hutang ditambah bunganya. Di sini tuan Fulus baru memperlakukan petani ibarat semacam tikus di dalam cengkeraman kucing, seagama atau tidak, dengan manis atau suara keras, namun hutang harus dibayar.

Kalau kebetulan petani mempunyai anak perawan yang cocok dengan perasaan tuan Fulus, suka atau tak suka si perawan, karena petani menemukan jalan buntu, perkara hutang mungkin bisa lunas dengan perdamaian di antara tuan Fulus dengan petani Indonesia berdua saja, asalkan anaknya mau menikah dengan tuan Fulus yang sudah tua dan beberapa kali kawin itu, lain persoalannya jika petani tadi menolak menyerahkan anak gadisnya padahal hutangnya belum bisa ia lunasi, maka di sini timbulah percekocokan. Tuan Ana bin Fulus kita andaikan marah dan pergi mengadu ke Pengadilan.

Perkara diperiksa, Kalau perlu tuan Fulus mencari *advokad* yang pintar; arief bijaksana, yang tentu akan berusaha keras menurut nilai pembayarannya. Dalam 99 di antara 100 perkara semacam itu, tentulah tuan Fulus yang menang. Petani yang tak kuasa membeli beras atau sehelai pakaian buat anak istri di masa Lebaran, kalau tak meminjam lebih dahulu pada tuan Fulus, mana mungkin bisa bayar seorang *advokat*. Pengadilan umpamanya memutuskan, bahwa petani harus menjual tanah, pekarangan, rumah dan perabotan kalau ada; sapi atau ayam pun kalau ada, buat membayar hutangnya.

Sedikit kepanjangan memang buat contoh, tetapi kependekan buat hal yang banyak sekali terjadi di pulau Jawa dan penting buat kehidupan orang Indonesia. Sekarang kita bertanya: "Adilkah putusan Hakim Pengadilan tadi?" Inilah salah satu dari pertanyaan yang tidak boleh dijawab dengan "ya" dan "tidak" saja. Karena pertanyaan itu berkenaan dengan perkara yang berhubungan dengan masyarakat yang bertentangan di antara yang kaya dengan yang miskin.

Tuan Fulus yang kaya, sebagian besar dari kaum Ulama dan Pemerintah berdasar “kepunyaan sendiri”, tentulah 100% membenarkan putusan itu. Petani berhutang dan hutang harus dibayar. Ini cocok dengan semua Undang-undang permodalan dan cocok dengan semua Agama.

Sebaliknya filsafat kaum mustad afin atau hukum kaum papa (di mana orang miskin menguasai Negara), juga 100% akan memutuskan bahwa putusan Hakim “tidak” adil.

Singkatnya dalam perkara di antara dua pihak yang bertentangan, kita tidak bisa menjawab dengan “ya” atau “tidak” (benar atau salah, adil atau dhalim), sebelum kita mengambil pendirian dan mengambil dari sudut pandang mana kita harus memandang, *point of view*. Apa yang dipandang adil dari satu pihak, berarti tidak adil dari sudut pandang pihak yang lain, dan sebaliknya. Sebab itu kita harus terlebih dahulu berpihak pada yang lain atau sebaliknya, ini lah artinya menentukan *Point Of View*. Dari salah satu sudut pandang barulah kita bisa menentukan dan memutuskan “ya” atau “tidak”.

#### d. Gerakan

Jika sebuah bola bergulir, bergerak, pada satu saat kita bertanya: “Apakah bola ini pada saat ini di sini atau tidak di sini?”

Ini lah pertanyaan yang tidak boleh dijawab dengan “ya” atau “tidak” saja. Dari sini lah timbulnya dialektika, yang juga pernah dinamakan Ilmu Berpikir dalam Gerakan. Dalam hal semacam ini kita mesti menjawab “ya” dan “tidak”. Bukan saja

”ya” atau hanya ”tidak”, tetapi ”ya” dan ”tidak” keduanya. sebab kalau kita jawab ”ya” maka hal ini bertentangan dengan keadaan bola yang bergerak. Bola yang bergerak tentulah tidak di sini lagi. Kalau sebaliknya kita jawab ”tidak”, maka hal ini mesti bertentangan dengan pertanyaan kita sendiri. Karena kita bertanya, apakah pada saat ini bola itu ada di sini, dan memang ada di sini.

Jadi dalam semua benda yang bergerak, kita mesti memakai dialektika. Kita harus ketahui, bahwa semua benda di dunia ini tidak ada yang tetap, semuanya berubah, bergerak. Tumbuhan muncul dari bijinya, tumbuh, berbuah, dan mati, zatnya kembali ke tanah, ke air dan ke udara. Hewan lahir, tumbuh, beranak, tua, mati dan zatnya kembali ke tanah. Logam berkarat dan luntur.

Bumi bergerak mengelilingi Bintang yaitu Matahari. Atom yang kecil itu pun tidaklah tetap, melainkan bergerak juga. Begitu juga kodrat, berubah bentuknya dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Sekarang kodrat itu berupa panas, nanti dia berupa sinar, sebentar lagi bertukar berupa cahaya. Sekarang kodrat itu tersembunyi dalam air, kemudian dalam uap. Disini kodrat panas atau sinar tersembunyi dalam listrik, di sana pada benda menyala. Begitulah seterusnya, seperti kata Engels, dalam *Anti Duhring*-nya mengatakan; “seluruhnya Gerakan Alam itu boleh *diikhtiarkan* dengan “peralihan” kodrat yang tidak putus-putusnya dari satu bentuk ke bentuk yang lain”. Banyak sekali pemikir *mengikhtisarkan* Alam kita ini dengan “*Matter in move*”, benda bergerak, karena gerakanlah yang jadi sifat benda yang terutama, maka dialektikalah hukum berpikir yang paling utama.

Pada empat persoalan tersebut di ataslah timbulnya persoalan dialektika. Kalau dipandang dari segi Waktu, maka dialektika itu boleh juga kita namai ilmu berpikir berlainan, yaitu dalam hal berpikir yang memperhatikan waktu di masa sesuatu benda, tumbuh dan hilang, hidup dan mati. Kalau dipandang dari segi saling keterkaitan dan seluk-beluknya sesuatu benda dengan benda lain, maka dialektika tadi boleh dikatakan ilmu berpikir yang dalam hal keterkaitan, dalam hal seluk-beluk, bukan sendirinya. Seringkali dialektika dinamai ilmu berpikir pertentangan. Dan seperti sudah kita katakan di atas juga pernah dinamai ilmu berpikir dalam gerakan.

## 2. Dialektika dan Logika

Untuk pertama kalinya mungkin kita mengerutkan dahi tentang apa bedanya dialektika dan logika bukankah dialektika bagian dari logika atau tepatnya kapankah dialektika dipakai dan kapankah logika dipakai? Walaupun dialektika seringkali menguasai pola pikir kita, bukan berarti logika tidak berguna sama sekali. Di sini belum saatnya untuk menguraikan logika, tetapi kita tidak terlalu asing lagi dengan logika. Cara yang kita kemukakan yang dipakai dalam ilmu alam ialah cara yang diutamakan dalam logika. Kita masih ingat cara-cara itu, yakni induksi, deduksi, dan verifikasi. Tiga cara seperti ini berhubungan dengan tiga cara yang dipakai dalam matematika; sintetis, analitis, dan *reductio ad absurdum*<sup>13</sup>.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, tidaklah perlu kita lebih dulu menguraikan logika secara panjang lebar dan mendalam. Sambil mengingat yang sudah-sudah,

---

<sup>13</sup> Malaka, Tan, *Madilog...*, hal 124.

cukup bila kita ajukan di sini sifat logika yang utama dan bertentangan dengan dialektika.

Sudah kita uraikan bahwa menurut logika "ya" itu "ya" dan "ya" itu bukan "tidak". cuma bentuk yang dipakai dalam buku logika bukan bentuk yang kita contohkan ini, walaupun maknanya sama. Bentuk yang lazim untuk menggambarkan logika adalah:

"A" adalah "A" (identitas), tiap benda/barang identik dengan dirinya sendiri

"A" bukan non "A" (kontradiksi), tidak ada yang diri sendiri dan berbeda dengan diri sendiri kedua-duanya pada waktu yang sama.

Tiap benda/barang itu adalah "A" atau non "A" (meniadakan tengah-tengah/menegasikan), tiap alternative ketiga atau daerah tengah-tengah ditiadakan.<sup>14</sup>

Tetapi di atas telah diterangkan bahwa sesuatu barang bisa menjadi lawannya barang itu. "A" itu bisa non "A", "ya" itu bisa berarti "tidak". Bola bergerak itu pada satu saat bisa di sini dan tidak di sini. Pada satu saat orang bisa hidup dan mati. Pada satu waktu air itu bisa berwujud cair dan uap, dan sebagainya.

Bagaimana kita bisa mendamaikan kedua hukum berpikir yang berlawanan satu sama lainnya itu? Atau tidakkah mereka bisa didamaikan, sehingga kalau yang satu hidup yang lainnya pasti mati, kalau yang satu dipakai yang lain pasti dibuang? Atau bolehkah masing-masing kita beri wilayahnya, sehingga kita bisa mengatakan bahwa pada daerah ini kita pakai dialektika, dan pada daerah itu kita pakai logika?

---

<sup>14</sup> Asral, DP, *Apa, Siapa & Bagaimana...*, hal 6-7.

Memang kita bisa menentukan daerah masing-masing dan pada daerah masing-masing berkuasa salah satunya hukum berpikir itu. Tetapi tidaklah masing-masing berkuasa dengan sewenang-wenang, melainkan mengakui kekuasaan pihak yang lain dan bertimbang-balik juga dengan yang lain itu.

Pemikiran logika yang sering dicontohkan oleh Plecanov, guru dan kawan separtai Lenin, ialah Ueberweg. Memang Ueberweg sangat jitu dalam mendefinisikan logika, sesudah ilmu ini ia bandingkan dengan dialektika. Kata Ueberweg "pertanyaan yang pasti dan berpengertian pasti tentang satu sifat yang termasuk dalam sebuah benda, harus dijawab dengan "ya" atau "tidak"<sup>15</sup>

Marilah kita ambil satu contoh buat menerjemahkan definisi Ueberweg ini. Di hadapan kita ada sebuah kotak misalnya, kotak itu seperti biasa mempunyai 6 sisi. Sisi depan dan belakang dicat putih, sedangkan sisi kiri dan kanan dicat hitam. Kalau kita harus bertanya menurut Ueberweg, kita harus menyusun persoalan seperti ini; apakah warna kotak ini, jika dipandang dari depan? Jawabnya putih. Bila dipandang dari kiri? Jawabnya hitam.

Dengan begitu pertanyaan kita pasti, coba kita tanyakan warna kotak bila dipandang dari satu sisi, bukan warna keseluruhan kotak itu. Jawaban putih juga pasti, sebab putih bukan hitam ( $A = A$ ;  $A \neq \text{non } A$ ). dengan begitu kita memenuhi definisi Ueberweg seperti di atas.

Kalau pertanyaan itu harus disusun buat keseluruhan kotak dan cocok pula dengan definisi Ueberweg, kita harus susun juga pertanyaan; Apakah warna seluruh

---

<sup>15</sup> Malaka, Tan, *Madilog...*, hal 125.

kotak itu kalau kita pandang dari arah diagonalnya? Disini Ueberweg gagal. Dia tidak bisa menjawab secara logika, sebab di sini kita bertemu dengan perkara yang saling terkait. Pertanyaan seperti ini kita mesti jawab dengan putih dan hitam, ialah putih dan tak putih, "A" dan Non "A". Jawabnya kembar, tak bisa dipisahkan.

Tetapi Ueberweg juga cerdik, pada tempat lain sesudah berpengalaman lebih banyak, dia menerangkan; Kalau bertemu persoalan yang simple, mudah, kita harus pakai logika, tetapi kalau menemui persoalan yang sulit, kompleks, kita harus pakai perpaduan dari dua pertentangan. Dia tidak menyatakan dialaektika, melainkan perpaduan dua pertentangan, ialah perpaduan putih dan hitam, "A" dan Non "A" yang menurut definisi Ueberweg semula, tidak boleh terjadi.

Begitu juga dalam masalah yang termasuk ke dalam daerah pertentangan, maka kita lebih dulu tentukan wilayah dialektika dan logika masing-masing. Kalau ditanya dengan pasti, bagaimanakah putusan Hakim terhadap tuan Ana bin Fulus dengan petani yang sudah kita bahas di atas, kalau dipandang dari pihak kaum mempunya, maka kita boleh jawab dengan pasti "ya". Kalau sebaliknya ditanya dengan pasti pula, apakah putusan itu, kalau dipandang dari pihak kaum tak mempunya, kita juga bisa jawab dengan pasti pula "tidak". Keduanya merupakan jawaban yang pasti, cocok dengan logika "ya" itu "ya" dan "tidak" itu "tidak".

Tetapi secara keseluruhan abstraknya, pertanyaan tadi sudah tidak mungkin lagi diselesaikan dengan logika dan kita pasti lari pada dialektika. Bila kita ditanya; adilkah putusan Hakim tadi? Kita mesti menjawab "ya" dan "tidak" berbarengan. Seorang penjawab berdarah dialektika, walaupun belum terlatih, akan menjawab

pertanyaan macam ini dengan pertanyaan pula; dipandang dari pihak manakah adil atau tidaknya? Dalam pertanyaan yang pasti macam ini baru bisa mendapatkan jawaban yang pasti pula.

### 3. Matter dan Idea

Dalam kamus filsafat yang dimaksud dengan Matter yaitu materi, bahan, dan bahan untuk membuat sesuatu. Selain itu terdapat beberapa pengertian lain di antaranya; pertama, matter itu merupakan unsur fisik atau material dari sesuatu. Apa yang menjadi asal tersusunya suatu objek fisik. Kedua, matter yaitu apa yang mengisi ruang, yang sebagian besar dapat diraba, dapat diamati secara empiris. Bersama dengan energi, materi dianggap sebagai dasar semua gejala alamiah.

Beberapa ciri lain yang terkait dengan materi; atomik dalam alam (atau suatu kontinuitas gelombang-gelombang), tidak dapat ditembus, tidak dapat dibagi, (atau dapat dibagi), memiliki potensi untuk menimbulkan aktifitas atau perubahan fisik, memiliki kelembaman, abadi, bergerak sendiri (atau tidak bergerak sendiri), mempunyai massa (kendati ada beberapa tingkat materi seperti cahaya di mana massa tidak berpautan denganya). Ketika, matter merupakan dasar semua realitas (yang tidak dapat ditentukan), dan keempat, matter merupakan sebab dasariah dari pengalaman.<sup>16</sup>

Sedangkan yang dimaksud idea dalam kamus filsafat disebutkan bahwa ide atau *idea*; bukanlah apa-apa yang tampak, melainkan unsur-unsur struktural dari hal-

---

<sup>16</sup> Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat...*, hal 586-587.

hal. Penginderaan (sensasi), mungkin memberikan petunjuk awal bagi *ideasi* (pengidean), tetapi ide-ide dipikirkan, bukan di inderai.<sup>17</sup>

Dari pengertian *matter* dan *idea* di atas lantas apakah *Matter* dan apakah *Idee* itu dalam Dialektika? *Matter*, merupakan hal-hal kebendaan seperti dalam ilmu pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, yang bisa diceraap oleh pancaindera kita. Yang nyata yang bisa dilihat, didengar, dikecap, diraba, dan dicium<sup>18</sup>. Sementara *ide* adalah pengertian atau pikiran kita tentang benda tadi dalam otak kita. Benda berada diluar otak, dan pikiran itu adalah bayangan benda tadi dalam otak kita.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mudah merasakan bayangan benda dalam otak kita. Bola itu berbentuk bulat dalam otak kita, Salju mengandung pengertian putih dan dingin dalam pikiran kita. Kina mengandung pengertian pahit, keroncong mengandung pengertian bunyi yang merdu.

Tetapi berangsur-angsur terbentuklah bayangan benda yang berhubungan dengan masyarakat dalam pikiran kita. Pertama; Apakah benda dalam masyarakat itu? Apakah yang jadi kondisi, benda terpenting, yang menjadi syarat keberadaan dan terus adanya pikiran dalam otak itu? Dulu seringkali disebut sebagai benda determinan, benda yang menentukan pikiran. Sekarang kata *determine* itu oleh ahli dialektika dianggap terlalu mekanis, terlalu mengandung pengertian "kalau ada sebab ini mesti ada kejadian itu, kalau tidak ada sebab itu, maka tidak timbul pula kejadian

---

<sup>17</sup> Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat...*, hal 297.

<sup>18</sup> Malaka, Tan, *Madilog...*, hal 133.

itu". Di sini "rohani" jadi sebab dan "jasmani" jadi hasil bentuknya. Ahli dialektika sekarang memakai kata kondisi.

Siapa yang pernah membaca tulisan berdasarkan dialektika tentu sering bertemu kalimat "keadaan ekonomi adalah sarat keberadaan dan terus adanya pikiran itu". Jadi ekonomilah di sini yang dianggap sebagai benda. Ekonomi itu sendiri terdiri dari beberapa bagian utama; produksi dan distribusi.

Produksi mempunyai kondisi penting pula yaitu; keistimewaan bagian bumi dan iklim, keadaan teknologi, kondisi perekonomian, kelas yang memegang politik negara. Keempat bagian inilah yang menjadi benda, dan keempat bagian inilah yang menjadi syarat bagi adanya pikiran, paham, atau pengertian tentang masyarakat itu.

Lalu apakah yang menjadi bagian penting otak itu, sebagai bayangan dari benda masyarakat tadi? Ini terdiri dari dua persoalan; psikologi atau jiwa, dan impian atau harapan.

Psikologi itu terbagi juga atas pengetahuan, perasaan, dan kemauan. Impian itu terdiri atas perasaan atau sentimen cara berpikir dan pandangan hidup. Jika dirangkai menjadi kalimat dialektika. maka kita memperoleh keistimewaan bumi dan iklim, keadaan teknologi, kondisi perekonomian dan kelas yang memegang politik negara, inilah yang menjadi syarat bagi adanya psikologi dan impian masyarakat, sehingga keempat benda itulah yang menjadi rantai bangunan pikiran, atau keadaan masyarakat menjadi syarat pikiran adanya paham masyarakat.

Tetapi kesimpulan ini berupa rumus mekanis seperti mesin, seperti uraian Dr. Gorter penulis *Historisch Materialisme*, salah satu komunis Belanda yang dianggap

sebagai teoritikus Eropa Barat, sebelum bercerai dengan Internasionale III.<sup>19</sup> Menurut Marx tidak saja keadaan masyarakat menjadi alat adanya paham masyarakat itu, tetapi paham tadi pada suatu ketika berbalik mempengaruhi masyarakat. Pada tingkat awal memang benda menentukan pikiran, tetapi sesudahnya itu pikiran memantul, membalik mempengaruhi benda.

Sebelumnya mari kita uraikan tentang persoalan khusus yang bagi Marx dianggap sebagai benda. Oleh Feuerbach, pemikir yang berjasa besar bagi Materialisme dan Marx-Enggels tanpa kecuali, perkara ini tidak dianggap sebagai benda, melainkan sebagai ide. Perselisihan paham inilah yang kemudian melahirkan tesis Marx yang sangat terkenal.

Persoalan yang diperselisihkan ini adalah kenyataan itu sendiri (*Wirklichkeit, Sunlichkeit*). Dalam tesis yang pertamanya Marx mengatakan bahwa; kesalahan semua filsuf sampai sekarang ini, termasuk Feuerbach, adalah memandang kenyataan itu sebagai objek, bahan pengamatan saja, tidak sebagai *fatigkeits*, perbuatan manusia. Tidak sebagai praktek manusia".<sup>20</sup>

Jadi bagi Marx, *menscheljk, fatigkeits*, perbuatan manusia itu harus dipandang sebagai sesuatu yang nyata, yang sebenarnya, atau *wirklichkeit*, satu kenyataan sebagai benda.

Hubungan kerja kaum tani dengan tanah harus dianggap sebagai benda. Tenaga yang keluar dari seorang nelayan yang berlayar mengarungi luasnya lautan yang jauh

---

<sup>19</sup> Malaka, Tan, *Madilog...*, hal 134.

<sup>20</sup> Malaka, Tan, *Madilog...*, hal 135.

dan berbahaya harus dianggap sebagai kenyataan yang sebenarnya. Bukan saja hanya seorang nelayan dan sampanya itu yang harus dianggap sebagai benda nyata, tetapi begitu juga segala aksi, pekerjaan dan perbuatannya. Kotor bersihnya pekerjaan tergantung pada sudut pandang dan kondisi hidup.

Jika kita tidak memandang pekerjaan manusia sebagai kenyataan yang sebenarnya, maka tinggalah kita memimpikan manusia yang suci, yang terpisah dari masyarakat, dan menunggu hingga menjadi seorang resi. Sedangkan yang menganggap pekerjaan manusia itu sebagai keadaan sebenarnya, menuntut adanya revolusi masyarakat dan ekonomi sebagai sebuah perjanjian bagi manusia baru, sebagai jalan untuk menghapus kesenjangan sosial.

Begitulah kira-kira makna Thesis pertama itu, sedangkan Thesis Marx yang kedua mempersoalkan apakah dalam berpikir masuk juga hal-hal yang nyata kebendaan atau *Gestandlichkeit*, menurut istilah Marx adalah bukanlah persoalan teori, melainkan persoalan praktek. Hanya dalam prakteknya, nyata atau tidak orang tahu manusia itu berpikir. Maksudnya Marx sudah tentulah pikiran yang membawa aksi, membawa kekuasaan seperti pikiran revolusioner bukanlah impian seorang resi. Melainkan pikiran yang membawa perubahan dalam masyarakat seperti pikiran Einstein dan lain lain.

Bagian akhir dari Thesisnya Marx yang ketiga juga berarti mengubah masyarakat dan *Fatigketi* itu, yang hanya boleh diartikan dengan aksi revolusioner, kerja pemberontakan.

Persoalan apakah manusia berpikir itu ada atau tidaknya *Gegenstandlichkeit*, kebendaan kata Marx, adalah hasil yang semata-mata Scholastic (cara berpikir Zaman Tengah yang selalu dihubungkan dengan agama Kristen).

Pada tesis kelima berarti; Feuerbach yang tidak puas dengan berpikir abstrak *abstract-denken* lari kepada kenyataan (kontemplasi kepancainderaan), tetapi dia tidak menganggap pekerjaan manusia itu sebagai perbuatan yang praktis dan nyata.

Tesis ketujuh menerangkan bahwa kehidupan itu sebenarnya praktis berdasarkan pekerjaan manusia, kehidupan itu nyata. Semua keghaiban tentang kehidupan itu bisa dibuang bila praktek hidup sehari-hari dipelajari. Singkatnya, tak ada yang ghaib semua berasal dan berurat pada pencarian makanan, minuman, dan kebahagiaan. Keghaiban yang ada adalah bikinan logika mistika belaka.<sup>21</sup>

Tesis kesembilan berarti materialisme kolot termasuk materialisme Feuerbach, yakni yang tidak mengakui aktifitas manusia sebagai kenyataan (materialisme kontemplatif) hanya akan berpuncak pada renungan masing-masing individu dalam masyarakat borjuis.

Pada tesis kesepuluh Marx mengambil kesimpulan penting; menurut Marx, materialisme kolot itu pandangan borjuis yang individualistis, terpisah dari masyarakatnya. Sedangkan materialisme baru didasarkan pada masyarakat secara kolektif.

---

<sup>21</sup> Suseno, Magnis, Franz, *Dalam Bayang-Bayang Lenin; Enam pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 221.

Akhirnya pada tesis kesebelas, yang merupakan tesis penghabisan seperti biasa ia menutup tulisannya dengan seruan gegap gempita, tidak saja sebagai pemikir, tetapi juga sebagai pemimpin proletar dunia; ”para filsuf telah menafsirkan dunia ini dengan berbagai cara, padahal yang penting adalah mengubahnya”.

Jadi sebagai tesis penutup, Marx kembali lagi pada makna perbuatan. Betapa pentingnya aktivitas manusia itu untuk dianggap sebagai materi bagi Marx, sehingga 8 dari 11 tesis yang sudah diuraikan langsung berhubungan dengan aktivitas itu. Tiga tesis sisanya dan sebagian dari beberapa tesis yang telah diuraikan diatas, tidaklah berhubungan langsung. Karena itulah tidak perlu kita uraikan maknanya.

Demikanlah bagaimana matter dan ide saling terkait satu sama lainnya, bukan semata-mata ide yang mengubah dunia namun juga benda itu yang mempengaruhi pikiran sehingga tesa, antitesa memunculkan sintesa.

### **C. Posisi Filsafat Dialektika Tan Malaka; antara Hegel dan Marx-Engels**

Gagasan-gagasan Tan Mala hampir di dalam semua karyanya dipengaruhi dan dilatarbelakangi oleh kondisi bangsanya dan gerakan revolusionernya di dalam upaya membebaskan bangsanya baik dari penjajahan secara fisik maupun dari cara berpikir yang menggunakan logika mistika menjadi berpikir rasional, dialektis-materialis. Tidak terkecuali dengan pemikirannya tentang dialektika, walaupun sesungguhnya pemikiran dialektika Tan Malaka dipengaruhi oleh filsuf besar seperti Hegel dan Marx-Engels namun ia sangat hati-hati menggunakannya.

Tan Malaka tidak bisa begitu saja kita kelompokkan kedalam salah satu dari dua haluan pemikir besar dialektika (Hegel dan Marx-Engels), untuk mengetahui sejauh mana Malaka menggunakan dialektika-idealis dan menggunakan dialektika materialis disisi yang lain maka kita harus berangkat dari bagaimana Tan Malaka menyikapi dua haluan tersebut.

Mengapa bangsa Indonesia harus belajar berpikir secara materialis-dialektis? Karena berpikir materialis bagi Tan berarti bertitik tolak dari realitas yang nyata dan bukan dari takhayul. Mengikuti kekacauan Engels, Tan di sini memadukan materialisme dengan realisme.<sup>22</sup>

Materialisme sebenarnya berarti pandangan yang menyatakan bahwa yang ada hanyalah materi dan segala apa yang ada mesti berasal dari materi. Menurut materialisme semula tidak ada roh, dan tentu tidak ada allah. Dan itulah memang anggapan filosofis paling dasar Marxisme-Leninisme. Lawan materialisme adalah metafisika dan spiritualisme yang mengakui adanya dimensi rohani yang tidak merupakan "produk materi". Namun Engels mencampurkan masalah "materialisme lawan metafisika" dengan masalah "realisme lawan idealisme". Dengan menegaskan bahwa berpikir secara materialis berarti bertolak dari yang ada dalam kenyataan dan bukan hanya dalam khayalan, Engels mengatakan bahwa materialisme mengakui adanya dunia luar sedangkan idealisme berpendapat bahwa yang ada hanya kesadaran batin dan dunia luar adalah ciptaan pikiran.

---

<sup>22</sup> Suseno, Magnis, Franz, *Dalam Bayang-bayang...*, hal 216.

Sebenarnya penolakan idealisme itu sama sekali bukan monopoli materialisme, melainkan menjadai salah satu anggapan dasar hampir seluruh metafisika. Bahkan idealisme dalam definisi Engels tidak ditemukan dalam seluruh sejarah filsafat (dengan mengesampingkan ajaran salah satu aliran filsafat India tentang *maya* yang juga tidak sesederhana itu). "idealisme" Engels adalah bikinanya sendiri. Bahwa Engels menyamakan materialisme dengan idealisme adalah akibat pengandaian dasar Engels yang tidak pernah dicoba dibuktikan dan menurut kebanyakan ahli metode filsafat memang tidak dapat dibuktikan bahwa yang ada hanyalah materi inderawi. Karena itu ia menyamakan sikap yang mengakui adanya realitas di luar khayalan pemikir sendiri yang jelas juga menjadi sikap para filosof yang mengakui adanya roh dan allah, karena allah bagi yang mengakui ada-Nya jelas ada di luar dan sebelum segala khayalan manusia dengan materialisme yang hanya mengakui adanya materi.

Karena Tan Malaka begitu saja mengikuti Engels, ia menawarkan "materialisme" sebagai obat mujarab terhadap "logika mistika". Baginya bersikap materialis berarti memandang realitas secara nyata, dengan memakai ilmu pengetahuan, dan bukan dengan kaca mata mitos. Apakah Tan juga seorang materialis dalam arti sesungguhnya, yang menganggap bahwa baginya realitas paling dasar adalah materi? Ia terlalu berhati-hati untuk mengatakannya dengan jelas.

Dalam karyanya Madilog pada bab ke-4 Tan bicara tentang "batas sains". Ada dua "batas" bagi sains itu. Yang pertama adalah batas dari luar, yang kedua dari dalam. Dari luar sains dibatasi oleh kapitalisme; "masyarakat modal menghambat

kemajuan sains”<sup>23</sup> (hal mana kemudian tidak banyak dibicarakan lagi). Tan sekedar mengulangi apa yang memang menjadi dogma Marxisme-Leninisme yaitu bahwa formasi sosial kapitalistik tidak memungkinkan pengembangan sains sebebannya. Tidak perlu anggapan yang sekarang nampak sebagai salah satu tipuan diri terbesar Marxisme-Leninisme ini ditanggapi di sini. Bagi Tan Malaka kepercayaan bahwa baru di sosialisme ilmu pengetahuan dapat berkembang tanpa hambatan tentu merupakan unsur penting dalam keyakinannya yang memang sosialis.

Batas internal ilmu-ilmu pengetahuan pra-Marxis-Leninis adalah bahwa mereka belum mengenal *dialektika*, warisan filsafat ”idealis”<sup>24</sup> yang paling berharga. Materialisme baru dapat mengembangkan potensi-potensinya apabila disertai oleh pendekatan dialektis.

Uraian Tan Malaka tentang dialektika sebenarnya tidak memuat hal-hal yang baru, melainkan sepenuhnya mengikuti apa yang memang sudah menjadi standar dalam buku-buku teks materialisme dialektik. Dialektika adalah “cara berpikir berlainan”, cara berpikir “timbang-balik”.<sup>25</sup> Semua masalah mempunyai dua sudut yang bagi pandangan yang tidak dialektis kelihatan bertentangan, sedangkan bagi pandangan dialektis pertentangan itu justru menjadi faktor kemajuan. Orang yang hanya berpikir logis akan menjawab semua pertanyaan “dengan ”ya” dan ”tidak”. Sedangkan orang yang berpikir secara dialektis sadar bahwa kadang-kadang sebuah pertanyaan perlu dijawab baik dengan “ya” maupun “tidak”.

---

<sup>23</sup> Malaka, Tan, *Madilog..*, hal 106.

<sup>24</sup> Suseno, Magnis, Franz, *Dalam Bayang-bayang...*, hal 218.

<sup>25</sup> Malaka, Tan, *Madilog..*,hal 123.

Dalam hubungan ini Tan Malaka mengulang-ulang uraian Engels tentang dialektika idealis Hegel yang berdasarkan “ide, pikiran, atau impian”, sedangkan dialektika yang sebenarnya “berdasarkan benda”; bahwa Hegel memang menemukan dialektika, tetapi masih terperangkap dalam idealisme; bahwa baru Marx yang berhasil menemukan “hukum berpikir sebenarnya, tentang benda sebenarnya”<sup>26</sup>. Yang khas bagi dialektika materialistik adalah bahwa dialektika dianggap tidak pertama-tama terdapat dalam pikiran manusia, melainkan merupakan hukum gerak dan perkembangan materi sendiri. Dialektika “idealisme” merupakan spekulasi di dalam pikiran; dialektika materialis “merefleksikan gerakan benda sebenarnya yang ada di luar otak kita”. Pemikiran dialektis ilmuwan *mencerminkan* dialektika dalam materi itu.

Mengapa dialektika begitu penting bagi Tan Malaka? Karena dialektika dianggap memungkinkan materialisme untuk mengatasi kesulitan paling serius yang dihadapinya, yaitu menjelaskan bagaimana dari sesuatu yang tingkat keberadaannya rendah, yaitu materi mati, bisa berkembang bentuk-bentuk kompleks organisme hidup dan akhirnya manusia yang bahkan bisa berpikir. Dialektika menjelaskan dengan dua hukumnya, yaitu “*negasi atas negasi*” atau “*pembatalan atas pembatalan*” dan “*perubahan kuantitas menjadi perubahan kualitas*” atau “*loncatan dialektis*”. Yang pertama mengatakan bahwa dalam materi terdapat pertentangan-pertentangan yang mendorong kearah perubahan dan kemajuan; yang kedua menjelaskan bagaimana dari perubahan yang semata-mata kuantitatif (misalnya molekul organis menjadi semakin besar) terjadi perubahan kualitatif (misalnya sel

---

<sup>26</sup> Malaka, Tan, *Madilog...*, hal 127-128.

lebih besar itu lalu mendadak bernyawa padahal sebelumnya tidak). Tidak jelas, mengapa Tan Malaka mendiamkan hukum dialektika Engels yang ketiga, yaitu *kesatuan dari kontradiksi-kontradiksi* yang mendasari dua hukum tadi.

Dengan banyak contoh yang diambil dari Engels, Tan Malaka mencoba menunjukkan bagaimana bangsa yang berpikir secara dialektis bisa maju. (dalam hubungan ini tentunya kita akan membaca dengan nikmat "impian" Tan Malak tentang "seorang warga RI yang berdarah industrialis dan dagang serta berinisiatif," yang yakin bahwa ia dengan membuat "kapal terbang dengan cara *mass production*" bisa mendapat untung besar. Akhirnya pelaksanaan impiannya harus ditunda karena tenaga kerja Indonesia hanya menguasai "kapak dan palu", satu-satunya "pusaka majapahit").

Namun, yang perlu kita garis bawahi dari paham materialis Tan Malaka bukanlah paham materialisme sebagai pandangan filosofis bahwa segala yang ada itu materi atau berasal dari materi, melainkan keterarahan perhatian manusia pada kenyataan. Maka, "Materialisme berarti: mempelajari realitas bendawi dengan mempergunakan pendekatan ilmiah,".